

Pengaruh Positif Dan Negatif Abnormal Audit Fee Terhadap Kualitas Audit

*FITRIANY**

SYLVIA VERONICA SIREGAR

VISKA ANGGRAITA

Universitas Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh abnormal audit fees terhadap kualitas audit pada perusahaan listed di Indonesia. Abnormal audit fees dipisah menjadi positif and negatif komponen. Hasil pengujian menemukan bahwa positif abnormal audit fees berhubungan negatif dengan kualitas audit sedangkan negatif abnormal audit fees berhubungan positif dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit fee yang diatas normal (negatif abnormal audit fee / premium) menyebabkan auditor–client bonding semakin kuat sehingga menurunkan independensi auditor dan menurunkan kualitas audit. Audit fee dibawah normal (negatif abnormal audit fee/discounts) tetap dapat meningkatkan kualitas audit. Hal ini kemungkinan karena dengan adanya kewajiban rotasi AP dan KAP yang diterapkan di Indonesia sejak 2008 telah meningkatkan kompetisi pasar audit sehingga menyebabkan strong bargaining power of clients yang kemudian mengakibatkan fee below normal. Pada kondisi kompetisi pasar audit yang tinggi, tingginya risk litigation dan oversight, negatif abnormal audit fee tidak menurunkan audit quality, tapi justru meningkatkan kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor ingin menjaga reputasi nya dan menghindari litigasi.

Keywords: *abnormal audit fees, audit quality, auditor independence, auditor–client economic bonding*

1. Pendahuluan

Regulator, legislator, pengguna laporan keuangan dan banyak peneliti telah memperdebatkan hubungan antara independensi auditor dan kemampuan auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Untuk menangkap hubungan antara independensi auditor dan kualitas audit dapat dilakukan dengan meneliti audit fee yang dibayarkan oleh perusahaan untuk auditor. Hoitash (2007) mengatakan bahwa audit fee yang dibayarkan kepada auditor dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap kualitas audit. Jika biaya yang dibayarkan kepada auditor sangat besar, dapat meningkatkan

* Alamat korespondensi: fitri_any@yahoo.com

upaya yang dilakukan oleh auditor, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, audit fee yang terlalu besar akan menyebabkan auditor memiliki ketergantungan ekonomi pada klien mereka. Ketergantungan keuangan (ikatan ekonomi antara auditor dan klien) dapat menyebabkan auditor enggan untuk membuat pertanyaan yang tepat selama proses audit karena mereka takut kehilangan audit fee yang sangat menguntungkan dari klien. Ikatan ekonomi antara auditor dan klien menjadi salah satu penyebab dari masalah ini. Ide dasar dalam penelitian ini adalah bahwa, audit fee yang besar, mencerminkan sejauh mana hubungan ekonomi antara auditor dan klien. Ikatan ekonomi yang lebih besar akan mengurangi kualitas audit dengan merusak independensi auditor.

Profesi akuntan mulai meneliti dampak audit fee yang abnormal (terlalu tinggi atau terlalu rendah) terhadap independensi auditor atau kualitas audit. Secara umum berdasarkan literature yang ada, auditor yang menerima audit fee yang terlalu tinggi (abnormal tinggi) diasumsikan memiliki insentif untuk memperbolehkan klien melakukan manajemen laba yang oportunistik. Teori ekonomi menunjukkan bahwa hubungan ini berlaku selama keuntungan bersih yang diterima dari perikatan audit tersebut lebih besar dari biayanya (Kinney dan Libby 2002).

Abnormal audit fee adalah selisih antara audit fee yang benar-benar dibayarkan kepada auditor (untuk audit laporan keuangan tahunan) dengan ekspektasi audit fee yang normal yang seharusnya dikenakan untuk perikatan audit tersebut (Choi et al., 2010). Berdasarkan definisi ini, audit fee dapat dipisahkan menjadi dua komponen yaitu komponen fee yang normal (seharusnya) dan komponen yang abnormal. Komponen audit fee yang normal mencerminkan biaya usaha audit yang regular (seperti, *expenses* untuk tim audit, risiko litigasi, dan margin keuntungan normal untuk perikatan audit), sedangkan komponen audit fee yang abnormal adalah komponen yang dalam penentuannya tidak transparan, dan oleh karena itu, merupakan kesepakatan auditor-klien yang tidak teramati. Abnormal audit fee dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu abnormal audit fee negatif (dibawah normal audit fee atau *fee discount*) dan abnormal audit fee positif (diatas normal audit fee atau *audit fee premium*).

Penelitian terdahulu mengenai abnormal audit fee dan kualitas audit menemukan hasil yang berbeda-beda. Dari 6 studi yang menggunakan variabel abnormal audit fee, 3 studi menemukan hubungan positif antara abnormal audit fee dan kualitas audit (Eshleman dan Guo (2013); Mitra et al

(2009); Higgs dan Skantz (2006)), 2 studi menemukan hubungan negatif antara abnormal audit fee dan kualitas audit (Hoitash et al (2007);.. Hribar et al (2010)) dan 1 studi tidak menemukan hubungan yang signifikan (Xie et al, 2010.). Dari 5 studi yang membedakan antara abnormal positif dan abnormal negatif audit fee, ada dua studi yang menemukan hubungan negatif antara abnormal audit fee positif (audit fee yang terlalu tinggi) dan kualitas audit (Asthana dan Boone (2012); Choi et al (2010);. Kraub (2015)). Ada satu studi menemukan hubungan positif antara abnormal positif audit fee dan kualitas audit (Blankley et al., 2012).

Choi et al. (2010) menemukan dampak abnormal audit fee positif (audit fee terlalu tinggi) dan abnormal audit fee negative (audit fee terlalu rendah) berbeda. Choi et al. (2010) menemukan pada sampel dengan audit fee abnormal negative (audit fee di bawah normal audit fee), tidak ada hubungan antara abnormal audit fee dan kualitas audit, tetapi pada sampel dengan audit fee abnormal positif (audit fee lebih tinggi dari normal audit fee), audit fee abnormal berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ashama dan Bone (2012) menemukan bahwa biaya abnormal audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Mereka menyoroti pentingnya mempertimbangkan kekuatan tawar klien ketika menilai kualitas audit. Ashama dan Bone (2012) mengatakan bahwa kemungkinan bahwa audit fee yang terlalu rendah mengindikasikan ketidak seimbangan kekuatan tawar antara auditor dan klien, hal ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas audit. Mereka menemukan bahwa efek negatif ini berkurang di tahun-tahun setelah penerapan Sarbanes-Oxley Act (SOX), menunjukkan bahwa SOX efektif dalam meningkatkan independensi auditor.

Penelitian ini meneliti kembali hubungan antara abnormal audit fee dan kualitas audit. Kontribusi penelitian ini adalah: pertama, studi empiris sebelumnya mengenai abnormal audit fee menemukan hasil yang beragam (misalnya, Mitra et al 2009; Choi et al 2010; Asthana dan Boone 2012; Blankley et al 2012, Kraub et... al., 2015). Mengingat hasil yang beragam ini, penelitian kami memberikan bukti empiris tambahan mengenai hubungan antara abnormal audit fee dan kualitas audit. Kedua, penelitian sebelumnya mengenai abnormal audit fee terutama berfokus pada pasar audit di Amerika Serikat (AS) di Cina dan di Jerman. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai abnormal audit fee di negara berkembang. Karakteristik institusi yang berbeda dari Indonesia dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat seperti (1) rezim dimana kewajiban auditor relatif kurang

ketat, (2) sistem tata kelola perusahaan two tier (vs one tier), (3) penegakan hukum yang relatif rendah mungkin akan memberikan hasil yang berbeda. Kontribusi ketiga, di Indonesia ada kewajiban rotasi untuk KAP dan partner audit, sedangkan di Amerika Serikat tidak ada kewajiban rotasi KAP, hanya rotasi partner audit. Adanya kewajiban melakukan rotasi KAP meningkatkan persaingan pasar jasa audit antara KAP BIG4 dan KAP Non BIG 4 (second tier) terutama perusahaan klien yang terdaftar di BEI. Dengan pasar yang persaingannya tinggi, mungkin itu akan menghasilkan daya tawar yang kuat dari klien dalam penentuan audit fee, hal ini dapat menyebabkan biaya audit yang abnormal negatif (audit fee di bawah normal). Dalam kompetisi pasar audit yang tinggi, litigasi risiko tinggi dan pengawasan yang ketat, audit fee abnormal negatif mungkin tidak akan menurunkan kualitas audit, karena auditor akan selalu menjaga reputasi mereka dan menghindari tuntutan hukum (litigasi) sedangkan pada negara dengan pengawasan yang longgar hal yang terjadi mungkin sebaliknya.

Penelitian ini disusun sebagai berikut: Bagian 2 menyajikan tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis. Bagian 3 menyajikan desain penelitian sementara bagian 4 membahas komposisi sampel dan menyajikan statistik deskriptif . Pada bagian 5 kami menunjukkan hasil empiris dari penelitian kami. Bagian 6 berisi kesimpulan dan keterbatasan yang berkaitan dengan penelitian kami.

2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Kraub et al (2015) merangkum berbagai penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara biaya audit abnormal dan kualitas audit (lihat tabel 1). Proksi kualitas audit untuk sebagian besar penelitian sebelumnya adalah akrual diskresioner. Proksi lainnya adalah penyajian kembali keuangan, opini audit, perkiraan pendapatan analis, koefisien respon laba, insiden fraud, atau surat komentar regulasi pasar modal (SEC).

Pada tabel 1 dapat dilihat ada 6 penelitian yang meneliti hanya abnormal audit fee dan 5 studi yang membedakan antara positive *abnormal audit fee* dan negative *abnormal audit fee*. Hasil

penelitian masih mix. Kemungkinan karena sampel penelitian yang berbeda-beda, begitu pula dengan periode penelitian, proksi kualitas audit, model estimasi audit fee dan variabel kontrol yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Empiris Hubungan Abnormal Audit Fees dan Kualitas Audit

Study (by year)	Country	Sample period	Sample size	Audit quality measure (main analyses)	Results
Journal publications					
Eshleman and Guo (2013)	US	2000–2011	4,476	Discretionary accruals; analysts' earnings forecasts	Abnormal audit fees are positively associated with audit quality
Asthana and Boone (2012)	US	2000–2009	18,873	Discretionary accruals; analysts' earnings forecasts	Positive and negative abnormal audit fees are negatively associated with audit quality
Blankley et al. (2012)	US	2004–2007	5,978	Financial restatements	Positive abnormal audit fees are positively associated with audit quality
Choi et al. (2010)	US	2000–2003	9,815	Discretionary accruals	Positive abnormal audit fees are negatively associated with audit quality. Negative abnormal audit fees are not significantly associated with audit quality
Xie et al. (2010)	China	2002–2008	7,028	Audit opinion quality	Abnormal audit fees are generally not associated with audit quality
Mitra et al. (2009)	US	2000–2005	6,852	Discretionary accruals	Expected and unexpected audit fees are both positively associated with audit quality
Hoitash et al. (2007)	US	2000–2003	7,968	Discretionary accruals; accrual estimation error metric	Abnormal total fees are negatively associated with audit quality. The results for abnormal audit and non-audit fees are insignificant
Higgs and Skantz (2006)	US	2001–2002	2,626	Earnings response coefficient	Abnormal total and audit fees are positively associated with audit quality. The results for abnormal non-audit fees are inconsistent
Working papers					
Hribar et al. (2010)	US	2000–2007	25,415	Fraud incidents; financial restatements; SEC comment letters	Unexpected audit fees are negatively associated with audit quality
Gupta et al. (2009)	US	2000–2006	23,372	Going-concern audit opinions; abnormal discretionary accruals; other audit quality measures	Negative abnormal audit fees are negatively associated with audit quality. Positive abnormal audit fees are not significantly associated with audit quality

Source: Krauß (2015)

Tabel 1. Hasil Empiris Hubungan Abnormal Audit Fees dan Kualitas Audit (lanjutan)

Study	Country	Sampel period	Sample size	Audit Quality measure (main analysis)	Result
Krauß et al. (2015)	German	2005-2010	2,334	absolute discretionary accruals, financial restatements, and meeting or beating analysts' earnings	1.Positive abnormal audit fees are negatively associated with audit quality and imply that the audit fee premium is a significant indicator of compromised auditor independence due to economic auditor–client bonding. 2.Audit fee discounts generally do not lead to a reduced audit effort, or respectively, audit quality is not impaired when client bargaining power is strong.

Source: Krauß (2015)

Dari 6 study yang menggunakan variabel abnormal fees, ada 3 studi yang menemukan hubungan positif antara abnormal audit fees and audit quality (Eshleman and Guo (2013); Mitra et al. (2009) ; Higgs and Skantz (2006)), 3 studi menemukan hubungan negatif (Hoitash et al. (2007) ; Hribar et al. (2010)) and 1 studi menemukan hubungan yang tidak signifikan (Xie et al., 2010). Dari 5 studi yang membedakan antara positive dan negative abnormal fee, ada 2 studi yang menemukan hubungan negatif antara positive abnormal audit fees dan kualitas audit (Asthana and Boone (2012) ; Choi et al. (2010); Kraub (2015)), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi abnormal audit fees akan menyebabkan semakin rendahnya kualitas audit. Temuan ini membuktikan bahwa *audit fee premium* adalah indikator penting dari adanya kompromi antara auditor dan klien. Ada satu studi yang menemukan hubungan positif antara positive abnormal audit fees dan kualitas audit (Blankley et al., 2012). Hasil yang berbeda mungkin disebabkan karena perbedaan pengukuran kualitas audit yang menggunakan *financial restatement*. Hanya satu riset yang tidak menemukan hasil yang signifikan (Gupta et al, 2009) dimana riset tersebut menggunakan going concern audit opinion sebagai pengukur kualitas audit.

KAP dapat menerima audit fee yang lebih besar dari normal audit fees (abnormal positive audit fee) atau lebih kecil dari normal audit fees (abnormal negative audit fee). Kinney and Libby (2002), Choi et al. (2010) menyatakan bahwa KAP yang menerima high abnormally audit fees memiliki insentif untuk membiarkan client nya terlibat dalam *opportunistic earnings management*. Krauß et al. (2015) juga menemukan bahwa audit fee premium adalah indikasi penting adanya kompromi atas independensi auditor karena adanya *economic auditor–client bonding*. Hal ini konsisten dengan teori economic dari auditor independence dari De Angelo (1981a, b) yang menyatakan bahwa keinginan untuk menjaga favorable audit engagement (with abnormal high audit fee) is trade off dengan biaya litigasi sehubungan dengan propabilitas rusaknya reputation auditor (Johnson et al. 2002). Jika *perceived net benefits* lebih besar daripada costs, maka efek dari *economic bonding* akan meningkat dan kualitas audit akan turun.

Disisi lain, Gupta et al. (2009) dan Blankley et al. (2012) menemukan bahwa kualitas audit dapat turun ketika auditor mendapat *audit fee* yang dibawah normal (discount). Rendahnya kualitas audit dapat disebabkan karena klien memiliki *strong bargaining power* dalam proses *bidding* (Barnes

2004). Jika fee audit dibawah normal, KAP akan menyesuaikan audit effort mereka, misalnya dengan mengurangi audit prosedur seperti mengurangi jumlah jam kerja, menempatkan staf yang kurang berpengalaman dll (Gregory and Collier 1996; Eshleman and Guo 2013).

Choi et al (2010) menyatakan bahwa abnormal audit fees dapat dianggap seperti apa yang dinamakan “client-specific quasi-rents” oleh DeAngelo (1981). Adanya (positive) *client-specific quasi-rents* mengimbulkkan insentif bagi auditor untuk mengkompromikan independensinya dengan klien tertentu (DeAngelo 1981; DeFond et al. 2002; Chung and Kallapur 2003).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit akan turun ketika auditor dibayar jauh lebih tinggi daripada normal (ada positif abnormal audit fee). Hal ini disebabkan karena ketika auditor menerima audit fee diatas normal, auditor akan toleran terhadap tindakan opportunistic earnings management yang dilakukan oleh kliennya karena benefit yang diperoleh auditor lebih besar daripada biayanya (misalnya meningkatnya litigation risk dan kehilangan reputasi). Maka hipotesis adalah:

H1. *Positive abnormal audit fees berhubungan negatif dengan kualitas audit*

Riset sebelumnya mengenai hubungan antara abnormal audit fee dan kualitas audit banyak dilakukan di USA. Perlunya meneliti hubungan antara abnormal audit fee dan kualitas audit pada konteks negara berkembang seperti Indonesia sesuai dengan pendapat Kraub et al. (2015) yang menyampaikan 4 argumen mengenai perlunya menguji hubungan antara abnormal audit fee dan kualitas audit dalam konteks negara Germany. Pertama, sanksi bagi auditor ketika melakukan *misbehavior* berbeda antara Indonesia dengan Amerika. Di Amerika, kewajiban auditor untuk membayar kompensasi tidak terbatas (Quick and Warming-Rasmussen 2009), sedangkan di Indonesia tidak ada aturan mengenai jumlah kompensasi yang harus dibayar auditor ketika melakukan.

Rendahnya risiko litigasi yang dihadapi auditor di Indonesia diperkirakan akan menurunkan kualitas audit ketika positif abnormal audit fee meningkat. Negatif abnormal audit fee juga dapat menurunkan kualitas audit ketika menurunnya *audit effort* hanya akan dikenakan potensial litigasi yang rendah.

Kedua, Indonesia menganut *two-tier corporate governance structure* sementara USA adalah *one-tier corporate governance system*. Pada sistem one-tier hanya ada board of directors, sementara di Indonesia terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi dimana dewan direksi bertanggung jawab untuk masalah *strategic and operational decision making*, sementara dewan komisaris bertanggung jawab mengangkat dan mengawasi dewan direksi, termasuk mengawasi proses pelaporan keuangan yang diaudit oleh auditor. Maka auditor dapat menjadi mitra/agen dari dewan komisaris. Karena adanya pemisahan tugas dewan direksi dan dewan komisaris, diasumsikan bahwa *net economic bonding incentives* bagi auditor di Indonesia (two-tier setting) lebih kecil daripada di USA (one-tier setting) dimana di USA tidak ada pemisahan tugas yang tegas dalam board. Maka diharapkan bahwa governance system di Indonesia akan memberi dampak positif terhadap kualitas audit ketika ada positive abnormal audit fees. Pada kondisi below-normal audit fees (negatif abnormal audit fee), kualitas audit juga akan berbeda pada dua sistem yurisdiksi tersebut dimana pada sistem *two tier*, dewan komisaris (yang diwakili oleh audit committee) akan melakukan renegotiasi ketika menemukan auditor mengurangi kualitas pekerjaan audit dalam rangka memperoleh keuntungan (Telberg 2010; Blankley et al. 2012).

Ketiga, keharusan menyajikan disclosure dan perlindungan hukum atas ekspropriasi terhadap *minority shareholders* lebih rendah di Indonesia dibandingkan dengan di US. Asimetri informasi antara manajemen and pemegang saham lebih tinggi di Indonesia dibandingkan dengan di US. Di US pemegang saham lebih tersebar, perlindungan investor lebih kuat dan pasar saham lebih besar sehingga earnings management lebih rendah dibandingkan dengan di Indonesia dimana pemegang saham lebih terkonsentrasi, perlindungan investor lebih rendah, dan pasar saham yang masih belum terlalu maju.

Maka diprediksikan bahwa *less restrictive institutional environment* seperti di Indonesia dibandingkan dengan US, akan meningkatkan *auditor's net economic bonding incentives* dan ketika audit fee yang dibayarkan diatas normal, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selain itu, negative abnormal audit fees juga akan menyebabkan kualitas audit yang lebih rendah yang direfleksikan oleh berkurangnya *audit effort*.

Choi (2012) juga menyatakan bahwa **ketika audit fees dibawah normal** (negatif abnormal audit fees), ada 3 kemungkinan:

1. Auditor hanya punya sedikit insentif untuk mengkompromikan kualitas audit ketika mendapat tekanan dari klien untuk menyajikan laporan keuangan yang dibawah standard (auditor mentoleransi tindakan *opportunistic earnings management* yang dilakukan klien). Hal ini disebabkan karena *benefit* bagi auditor dengan mengambil *unprofitable* (atau hanya *marginally profitable*) klien, tidak cukup besar untuk menutupi *expected costs* sehubungan dengan *substandard reporting* (meningkatnya litigation risk, kehilangan reputasi). Oleh karena itu diprediksi bahwa ketika audit fees dibawah normal, tidak ada hubungan antara *abnormal audit fees* dan *discretionary accruals* (kualitas audit) atau walaupun ada, hubungannya sangat lemah.

2. Ada kemungkinan bahwa auditor hanya memiliki sedikit insentif untuk mengkompromikan independensinya karena adanya reformasi seperti SOX yang meningkatkan pengawasan terhadap auditor. Reformasi ini membuat auditor membatasi besarnya *discretionary accruals* yang dibuat oleh klien. Maka diprediksikan bahwa hubungan negatif antara *abnormal audit fees* dan *discretionary accruals* untuk klien dengan negative abnormal audit fees. Atau dengan kata lain audit fee berhubungan positif dengan kualitas audit.

3. Ketika auditor bersedia menanggung audit fees yang rendah dalam mengantisipasi audit fees yang tinggi pada *future profitable engagements* (sehingga abnormal audit fees adalah negatif pada periode sekarang), auditor dapat mudah goyah dengan tekanan klien untuk membiarkan mereka membuat laporan keuangan yang bias (mengikuti keinginan klien). Sampai suatu kondisi, mendiskontokan *current fees* akan mencederai independensi auditor. Maka pada penelitian ini diprediksi bahwa ada hubungan positif antara *abnormal audit fees* dan besarnya *discretionary accruals* untuk klien dengan negatif abnormal fees. Atau dengan kata lain audit fee berhubungan negatif dengan kualitas audit.

Berdasarkan 3 kemungkinan hubungan diatas, pengaruh abnormal audit fees terhadap *discretionary accruals* (kualitas audit) dapat positif, negatif, atau tidak signifikan untuk klien dengan negatif abnormal fee. Maka diprediksikan hubungan dua arah (two tail):

H2. *Negative abnormal audit fees berpengaruh terhadap kualitas audit*

3. Metode Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah untuk menguji hubungan abnormal audit fee dan kualitas audit. Pertama, dilakukan estimasi model untuk mendapatkan nilai abnormal audit fees. Kedua, dilakukan perhitungan kualitas audit dengan menghitung besarnya discretionary accruals dengan model Kaznik (2006). Ketiga, dilakukan analisis hubungan antara positif (negatif) abnormal audit fees dan discretionary accruals. Data diolah secara panel dengan menggunakan Stata.

3.1. Pengukuran Abnormal Audit Fees

Abnormal audit fees adalah selisih antara fee audit aktual yang dibayarkan kepada auditor untuk pekerjaan audit atas laporan keuangan tahunan dengan expected normal level of fees yang harus dibebankan untuk penugasan sejenis tersebut (Choi et al., 2010). Berdasarkan definisi tersebut, audit fees dapat dipisah menjadi 2 komponen yaitu normal audit fees dan abnormal audit fees. Normal audit fees dianggap menangkap efek dari *regular audit effort costs* seperti biaya tim audit, resiko litigasi, dan normal profit margin untuk audit engagement (Simunic 1980; Choi et al. 2008, 2009; Mitra et al. 2009). Abnormal audit fees ditentukan berdasarkan persetujuan antara auditor dan klien yang tidak dapat diobservasi (Choi et al. 2010). Berdasarkan model aljabar, abnormal audit fee dapat dipisahkan menjadi audit fee discounts atau audit fee premiums.

Permintaan atas jasa audit adalah fungsi positif dari tiga faktor *audit engagement*: (1) ukuran klien, (2) kompleksitas klien, (3) resiko spesifik atas *audit engagement* seperti resiko atas klien dan auditor (Craswell et al., 1995; DeFond et al., 2002; Hay et al., 2006; Choi et al., 2010). Imbal jasa audit abnormal adalah selisih atas imbal jasa audit actual dengan imbal jasa audit yang diestimasi (Francis & Wang, 2005; Mitra et al., 2009).

Model imbal jasa audit abnormal adalah sebagai berikut:

$$AFEE = \beta_0 + \beta_1 LNTA + \beta_2 NBS + \beta_3 NGS + \beta_4 INVREC + \beta_5 EMPLOY + \beta_6 LOSSLAG + \beta_7 LEVE + \beta_8 ROA \\ + \beta_9 LIQUID + \beta_{10} BIG4 + \beta_{10} SHORT_TEN + \beta_{10} BTM + \beta_{11} CHGSALE + \varepsilon$$

AFEE = logaritma natural atas imbal jasa audit faktual

LNTA = logaritma natural atas total aset

NBS = logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen bisnis

NGS	= logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen geografis
INVREC	= persediaan dan piutang dibagi dengan asset
EMPLOY	= akar pangkat dua atas jumlah karyawan
LOSSLAG	= 1 apabila Net Income periode t-1 negatif, 0 lainnya
LEV	= <i>leverage</i> (total liabilitas dibagi total asset)
ROA	= <i>return on assets</i> ((net income dibagi rata – rata total asset)
LIQUID	= <i>current assets</i> dibagi <i>current liabilities</i>
BIG4	= 1 apabila auditor Deloitte& Touche, Ernst& Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers, 0 lainnya
SHORT_TEN	= 1 apabila audit dalam masa audit pertama atau kedua, 0 lainnya
BTM	= <i>book-to-market ratio</i>
CHGSALE	= perubahan penjualan tahun lalu dibagi dengan total asset tahun berjalan

Untuk To control for client size kami memasukkan *LNTA* and *EMPLOY*. Hoitash et al. 2007; Choi et al. 2010; Eshleman and Guo 2013 provide evidence that the level of audit fees is positively associated with the size of the audited company.

Untuk mengkontrol client complexity dimasukkan variabel NBS, NGS, INVREC (Choi et al. 2010). Untuk kontrol client's risk characteristics dimasukkan *LOSS*, *LOSSLAG*, *LEVE*, *LIQUID*, and *RO* (Simunic 1980; Pratt and Stice 1994; Simunic and Stein 1996; Hay et al. 2006; Eshleman and Guo 2013). Kami memasukkan *BIG4* to capture the effect of audit quality differentiation on audit fees. Fitted values of the audit fee (*AFEE*) them as “normal audit fees.” We then measure abnormal audit fees (*ABAFEE*) by measuring the differences between *AFEE* and normal audit fees.

3.2. Measurements of Discretionary Accruals

Discretionary accruals (*DA*) adalah proksi dari kualitas audit karena dapat captures the kualitas dari accounting information. Kami menggunakan kaznik model (2005).

Residual dari model berikut adalah pengukuran dari DAC.

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1} + \alpha_3PPE_{i,t}/TA_{i,t-1} + \alpha_3\Delta CFO_{i,t}/TA_{i,t-1} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$TACC_{it}$ = total accrual year t,

$TA_{i,t-1}$ = total asset at the beginning of year t,

ΔREV_{it} = change in revenue between year t and t-1,

- ΔREC_{it} = change in receivables between year t and t-1,
 PPE_{it} = gross property, plant, and equipment in year t,
 ΔCFO_{it} = change in cash flows from operation between year t and t-1

3.3. Model menguji pengaruh abnormal Audit Fees and Audit Quality

Untuk menguji H1 dan H2 digunakan model berikut dimana data dilakukan pengujian terpisah antara positif dan negatif abnormal audit fee dengan model sebagai berikut:

$$ABS_DAC = \beta_0 + \beta_1 ABNFEE_{it} + \beta_2 LNNTA_{it} + \beta_3 BIG4_{it} + \beta_4 BTM_{it} + \beta_5 CHGSALE_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 AUDCHG_{it} + \beta_9 CFO_{it} + \beta_{10} STD_CFO_{it} + e$$

ABS_DAC = absolute discretionary accruals as measured by Kothari et al. (2005).

$ABNFEE$ = abnormal audit fees estimated from Eq. (1).

POS_ABNFEE = 1 if the firm has positive abnormal fees ($ABAFEE > 0$) and 0 otherwise.

$LNNTA$ = natural log of total assets

$BIG4$ = 1 if the auditor is one of the Big 4 and 0 otherwise.

BTM = book-to-market ratio

$CHGSALE$ = sales change from the prior year divided by the prior year's beginning total assets.

$LOSS$ = 1 if the firm reported a loss during the year and 0 otherwise

LEV = leverage (total liabilities divided by total assets).

$AUDCHG$ = 1 if the firm's auditor is in the first year of an audit engagement and 0 otherwise.

CFO = cash flow from operations (Data308) divided by lagged total assets.

STD_CFO = standard deviations of operating cash flow (deflated by lagged total assets) for the years $t - 5$ to t .

Untuk mengkontrol model, kami memasukkan LNNTA untuk mengkontrol size effect. Big 4 auditors lebih efektif daripada non-Big 4 dalam mencegah manahger melakukan manage earnings (Becker et al. 1998; Francis et al. 1999). Kami memasukkan BIG4 untuk mengkontrol ini. Kami memasukkan BTM and CHGSALE untuk mengkontrol potential effects dari firm growth. Loss indicator (LOSS) ditambahkan untuk mengkontrol potential differences dalam earnings management behavior antara loss and profit firms. Perusahaan dengan high leverage memiliki incentives untuk meningkatkan reported earnings karena concern mereka terhadap debt covenant violation (Becker et al. 1998; DeFond and Jiambalvo 1994) sehingga dimasukkan variabel LEVE. Ashbaugh et al. (2003) and Kim et al. (2003). AUDCHG dimasukkan karena auditor change berhubungan dnegan besarnya

discretionary accruals. Discretionary accruals berhubungan positif dengan firm performance (Kasznik 1999; Kothari et al. 2005) maka dimasukkan CFO. STD_CFO dimasukkan karena Hribar and Nichols (2007) menyarankan menggunakan absolute discretionary accruals sebagai dependent variable.

3.4. Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2012-2013. Data didapatkan dari Thomson Reuters Eikon dan Laporan Keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel hanya terdiri atas perusahaan terdaftar (di BEI) pada rentang periode sampel, dan mengecualikan perusahaan finansial (seperti bank, asuransi dan perusahaan investasi) karena perusahaan tersebut memiliki struktur laporan keuangan khusus sehingga pengukuran kualitas laba tidak dapat diperbandingkan dengan industri lain. Metode *purposive sampling* juga memuat tanggal neraca pada 31 Desember dan kelengkapan data sebagai kriteria kelayakan. Prosedur metode pengambilan sampel ditunjukkan pada Tabel 3. Perusahaan di Indonesia memulai pengungkapan atas imbal jasa audit sejak tahun 2011, tetapi hanya 34 perusahaan (sekitar 6% atas total perusahaan terdaftar) yang mengungkapkan besaran imbal jasa audit. Karena rendahnya jumlah tersebut, kami menggunakan data dimulai tahun 2012. Pada tahun 2012, terdapat 71 perusahaan yang mengungkapkan imbal jasa audit dan pada tahun 2013 terdapat 64 perusahaan. Atas 135 perusahaan tersebut, dikurangkan dengan 9 perusahaan yang tergolong kedalam industri finansial (seperti bank, asuransi dan perusahaan investasi). Maka kami memperoleh 126 sampel *firm-year* untuk tahun 2012 dan 2013, hanya sejumlah 12,5% atas total populasi per tahun.

Tabel 3. Proses Seleksi Sampel

	2012	%	2013	%	Total
Perusahaan Terdaftar	516		516		
Dikurangi: Tidak terdapat informasi imbal jasa audit pada LK	445	86%	452	88%	
Terdapat informasi imbal jasa audit pada LK	71	14%	64	12%	135
Dikurangi: Industri finansial	6		3		9
Sampel Akhir Penelitian	65	13%	61	12%	126

Descriptive statistics dari variables yang digunakan dalam model ini disajikan pada Table 4.

Mean values dari discretionary accrual adalah 6,91 percent dari lagged total assets. Rata-rata audit fee adalah Rp. 2,110,000,000, dengan nilai minimum Rp.68,000,000 dan maksimum Rp. 28,200,000,000.- Rata-rata abnormal audit fee adalah 0,02 % dari total asset. Average total asset

adalah Rp. 13.900 M. Sebesar 11 % dari sampel melaporkan loss. Sekitar 51,5 % dari sampel diaudit oleh BIG4 and 48,5 oleh KAP second tier.

Table 4. Descriptive Statistic Model Pengukuran Abnormal audit fee

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
afee	126	2,110,000,000	3,690,000,000	68,000,000	28,200,000,000
ta	130	13,900,000,000	20,500,000,000	145,000,000	128,000,000,000
nbs	130	2.9077	1.4809	0.0000	7.0000
ngs	130	3.0308	3.8397	0.0000	19.0000
invrec	130	0.2739	0.2147	0.0026	0.8442
employ	130	57.5438	46.8347	4.8990	291.3263
lagloss	130	0.1231	0.3298	0.0000	1.0000
leve	130	0.4978	0.2290	0.1128	1.1879
roa	130	0.1703	7.6619	-79.2332	25.4534
liquid	130	2.2051	1.5770	0.0895	8.0770
big4	130	0.5000	0.5019	0.0000	1.0000
short_ten	130	0.3308	0.4723	0.0000	1.0000
btm	130	0.9065	1.1148	-0.9845	7.0155
chgsale	130	0.2207	0.5856	-0.8850	5.2988

Table 5. Descriptive Statistic Model 1 dan 2

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
abd_dac	126.00	0.0691	0.0844	0.0000	0.5300
abafee	126.00	0.0002	0.3884	-1.0600	1.1500
pstf_abaf	126.00	0.4921	0.5019	0.0000	1.0000
pstf_abafa~f	126.00	0.1393	0.2442	0.0000	1.1500
btm	126.00	0.9274	1.1187	-0.6600	7.0200
lnta	126.00	22.4787	1.4785	18.7900	25.5700
audchg	126.00	0.1190	0.3251	0.0000	1.0000
big4	126.00	0.5159	0.5017	0.0000	1.0000
loss	126.00	0.1190	0.3251	0.0000	1.0000
lev	126.00	0.4897	0.2250	0.1100	1.1900
chgsale	126.00	0.0827	0.4859	-4.6600	1.5100
cfo	126.00	0.0875	0.1700	-1.3600	0.4400
std_cfo	126.00	0.0631	0.0960	0.0100	0.7700
pbv	126.00	2.4191	2.4677	-2.1000	14.0200

Table 6 menyajikan Pearson correlation matrix dari variables yang digunakan pada Eq (3).

Table 6. Pearson correlation matrix

	abd_dac	abafee	ps~_abaf	ps~fabaf	btm	lnta	audchg	big4	loss	lev	chgsale	cfo	std_cfo
abd_dac	1.00000												
abafee	0.07970	1.00000											
	0.37470												
pstf_abaf	0.08770	0.71970	1.00000										
	0.32900	0.00000											
pstf_abafa~f	0.18810	0.83460	0.58190	1.00000									
	0.03500	0.00000	0.00000										
btm	-0.03770	0.02850	0.10750	-0.08370	1.00000								
	0.67480	0.75140	0.23110	0.35130									
lnta	-0.06440	0.01990	0.03240	0.08820	-0.08230	1.00000							
	0.47380	0.82490	0.71890	0.32590	0.35940								
audchg	-0.08660	0.04420	-0.01870	0.05050	0.12930	-0.02710	1.00000						
	0.33510	0.62320	0.83560	0.57470	0.14900	0.76310							
big4	-0.12150	0.10590	0.15930	0.15650	-0.27430	0.34820	-0.03620	1.00000					
	0.17520	0.23790	0.07470	0.08010	0.00190	0.00010	0.68740						
loss	0.31000	0.14810	0.12840	0.17340	0.23970	0.03010	0.01620	-0.18330	1.00000				
	0.00040	0.09800	0.15190	0.05220	0.00690	0.73770	0.85700	0.03990					
lev	0.30890	0.06010	0.03960	0.05980	0.05760	0.22150	-0.08810	-0.23170	0.38760	1.00000			
	0.00040	0.50390	0.65940	0.50620	0.52180	0.01270	0.32690	0.00900	0.00000				
chgsale	-0.02930	-0.06750	-0.08680	-0.05420	-0.02050	0.09880	0.10130	0.05170	-0.04970	0.07150	1.00000		
	0.74460	0.45290	0.33360	0.54650	0.82000	0.27110	0.25920	0.56550	0.58080	0.42650			
cfo	-0.04850	-0.00200	-0.14410	0.05350	-0.16630	0.27730	-0.17550	0.31970	-0.13650	-0.09570	-0.15240	1.00000	
	0.58930	0.98240	0.10740	0.55200	0.06280	0.00170	0.04930	0.00030	0.12760	0.28650	0.08840		
std_cfo	-0.06410	0.12960	0.16240	0.10750	-0.05530	-0.30750	-0.07090	-0.09490	0.19060	-0.14440	-0.60920	-0.06890	1.00000
	0.47610	0.14790	0.06920	0.23080	0.53820	0.00050	0.43050	0.29060	0.03250	0.10670	0.00000	0.44310	

4. Hasil Penelitian

Table 7 menyajikan hasil yang diperoleh dari estimasi model abnormal audit fee. Model diestimasi dengan pooled sample dari 126 firm-year observasi selama 2 tahun (2012-2013), dan dilakukan regresi perindustri pertahun. Fitted values dari regresi ini membantu dalam memisahkan antara komponen normal dan abnormal audit fee.

Table 7. Hasil Regresi Model Abnormal Audit Fee

Variable	Expected Sign	Coef.	P> z	
Inta	+	0.5136	0.0000	***
nbs	+	0.0833	0.3735	
ngs	+	(0.2046)	0.0900	*
invrec	+	0.0957	0.4240	
employ	+	0.0018	0.2375	
lagloss	+	(0.2069)	0.1185	
leve	+	(0.4230)	0.1750	
roa	-	(0.0106)	0.0360	**
liquid	-	(0.0633)	0.1360	
big4	+	0.1878	0.0960	*
short_ten	-	(0.1240)	0.1280	
btm	-	0.0107	0.4380	
chgsale	+	(0.1176)	0.0545	*
_cons	?	9.5849	0.0000	
Dep Var : AFEE				
R-sq: within =		0.6061		
N		126		

*significant at 10%, **significant at 5%, *** significant at 1%

Table 7 menunjukkan bahwa 5 dari 13 explanatory variables adalah berhubungan secara signifikan dengan AFEE dengan nilai R^2 60 %. Arah dari variabel yang signifikan sesuai dengan ekspektasi dan sesuai dengan riset sebelumnya (Choi et al. 2010, Krauf et al.2015). Maka dapat dikatakan bahwa audit fee model ini sudah cukup memadai untuk menentukan besarnya abnormal audit fees.

Hasil dari table 7 memberikan informasi mengenai karakteristik pasar audit di Indonesia dimana BIG5 berhubungan positif signifikan dengan LNFEED. Hasil ini menunjukkan bahwa KAP Big4 menetapkan fee audit yang lebih tinggi daripada KAP non-Big4. Variabel NGS dan CHGSALE signifikan positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah segmen geografis dan perubahan nilai penjualan, semakin tinggi fee audit.

ROA berpengaruh signifikan negatif dengan LNFEED menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, fee audit yang semakin rendah karena resiko audit yang semakin rendah.

Table 8 menyajikan hasil pengujian mengenai hubungan abnormal audit fees dan discretionary accrual (ABS_DAC).

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Positif Abnormal Audit Fees terhadap Discretionary Accrual

Var	Expected Sign	Coef.	P>t
abafee	+	0,0662	0,0700 *
btm	-	-0,0089	0,2130
lnta	-	-0,0167	0,0320 **
audchg	+	-0,0001	0,4985
big4	-	-0,0150	0,3105
loss	+	0,0491	0,1040
lev	+	0,1725	0,0060 ***
chgsale	-	-0,0324	0,0990 ***
cfo	-	-0,0145	0,4145
std_cfo	-	-0,2664	0,0320 **
_cons		0,3810	0,0255 **
Dep var		abd_dac	
Adj R-squared		0,2005	
Number of obs		63	

*significant at 10%, **significant at 5%, *** significant at 1%

4.1. Pengaruh Positif Abnormal Audit Fees terhadap kualitas Audit

Table 8 menunjukkan bahwa coefficient of *ABAFEE* adalah signifikan positif (0.0662, $p = 0.0700$), menunjukkan bahwa pengaruh abnormal audit fees terhadap absolute discretionary accruals adalah signifikan positif untuk perusahaan dengan positif abnormal fee ($ABNFEE > 0$). Karena semakin besar *ABS_DAC* menunjukkan kualitas audit yang semakin rendah (karena auditor tidak dapat menekan manajemen laba yang dilakukan klien), maka hasil ini menunjukkan bahwa abnormal audit fees memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit untuk klien dengan yang membayar fee audit diatas normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika auditor menerima *unusually high audit fees* dari klien, auditor akan toleran atas opportunistic earnings management yang dilakukan oleh kliennya sehingga hal ini menurunkan kualitas auditnya. Hasil ini menunjukkan bahwa abnormally high audit fees dapat menjadi sumber dari *economic bond* antara auditor dan kliennya. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Choi et al. (2010), Ashtana and Boone (2012) and Kraub et al. (2015).

4.2. Pengaruh Negatif Abnormal Audit Fees terhadap kualitas Audit

Table 9 menunjukkan bahwa coefficient of *ABAFEE* adalah signifikan negatif (-0.0783, $p = 0.0110$), menunjukkan bahwa pengaruh abnormal audit fees terhadap absolute discretionary accruals adalah signifikan negatif untuk perusahaan dengan negatif abnormal fee ($ABNFEE < 0$). Karena semakin besar *ABS_DAC* menunjukkan kualitas audit yang semakin rendah (karena auditor tidak

dapat menekan manajemen laba yang dilakukan klien), maka hasil ini menunjukkan bahwa abnormal audit fees memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit untuk klien dengan yang membayar fee audit dibawah normal.

Tabel 9. Hasil Pengujian Pengaruh Negatif Abnormal Audit Fees terhadap Discretionary Accrual

Var	Expected Sign	Coef.	P>t
abafee	+/-	-0,0783	0,0110 **
btm	-	-0,0112	0,0995 **
Inta	-	-0,0130	0,0280 **
audchg	+	-0,0402	0,0560 *
big4	-	-0,0248	0,1095
loss	+	0,0831	0,0130 **
lev	+	0,0053	0,4430
chgsale	-	-0,0306	0,2420
cfo	-	0,1727	0,0600 *
std_cfo	-	-0,0544	0,4250
_cons		0,3360	0,0125 **
Dep var		abd_dac	
Adj R-squared		0,2891	
Number of obs		63	

*significant pada 10%, **significant pada 5%, *** significant pada 1%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa auditor tetap dapat memberikan kualitas audit yang baik meskipun audit fees dibawah normal. Hasil ini sesuai dengan argumen kedua dari Choi (2010) yang menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya pengawasan terhadap profesi auditor (seperti SOX), auditor tidak mau mengkompromikan independensinya dengan klien.

Hasil ini berbeda dengan hasil dari Choi et al. (2010) and Kraub et al. (2015) yang menemukan bahwa negative abnormal audit fee tidak berpengaruh significant terhadap audit quality dan juga tidak sesuai dengan temuan Ashtana and Boone (2012) yang menemukan bahwa negative abnormal audit fee berhubungan negative dengan kualitas audit. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan karena perbedaan waktu penelitian, misalnya Ashtana and Boone (2012) dari tahun 2000 sampai 2009, Choi et al. (2010) dari tahun 2000 sampai 2003 dan Kraub et al. (2015) tahun 2005 sampai 2010. Riset ini menggunakan data tahun 2012 sampai 2013 . Regulasi dan supervision terhadap KAP saat ini semakin meningkat. Hasil penelitian Ashtana and Boone (2012) menyatakan bahwa hubungan negatif tersebut semakin melemah setelah adanya SOX reform. SOX reform meningkatkan independence dari auditor, sehingga mengurangi bonding antara auditor dan client, sehingga auditor tidak

membiarkan discretionary accruals yang dibuat oleh client nya. Hasil riset Ashtana and Boone (2012) mendukung hasil temuan penelitian ini.

Regulasi tentang mandatory audit firm dan audit partner rotation yang diterapkan di Indonesia sejak 2008 telah meningkatkan kompetisi pasar audit antara BIG4 dan KAP second tier terutama pada klien listed company. Dengan tingginya kompetisi pasar audit menyebabkan *strong bargaining power of clients* dalam penentuan audit sehingga terjadilah fee below normal (negative abnormal audit fees). Pada kondisi kompetisi pasar audit yang tinggi, tingginya risk litigation dan oversight semakin meningkat, mengakibatkan abnormal negative fee tidak menurunkan audit quality, tapi justru meningkatkan kualitas audit. Hal ini kemungkinan karena auditor ingin menjaga reputasi nya dan berusaha menghindari litigasi.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menemukan bukti empiris mengenai hubungan antara abnormal audit fees dan audit quality di Indonesia dimana ada kompetisi pasar yang semakin tinggi dan *strong client bargaining power* karena adanya regulation kewajiban melakukan rotasi KAP dan AP. Pada penelitian ini abnormal audit fees dipisah menjadi positive and negative component untuk dapat menangkap dampak ekonomis yang berbeda dari dua konstruk audit fee terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menemukan bahwa positive abnormal audit fees berhubungan negatif dengan audit quality sedangkan negative abnormal audit fees berhubungan positif dengan audit quality. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan audit fee yang diatas normal (negatif abnormal audit fee / premium) adalah faktor yang signifikan mempengaruhi *economic auditor-client bonding* yang akan mempengaruhi independensi auditor.

Penelitian ini juga menemukan bahwa audit fee dibawah normal (negatif abnormal audit fee/discounts) dapat meningkatkan kualitas audit ketika ada kompetisi pasar audit, high regulation dimana auditor harus menjaga reputasinya.

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian. Pertama, kualitas audit yang sesungguhnya sebenarnya sangat sulit diukur. Penelitian ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi dari kualitas audit. Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi dari kualitas audit. Namun ada juga yang menyatakan bahwa discretionary accruals kurang tepat dalam mengukur kualitas audit. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi kualitas audit lainnya seperti sangsi regulator terhadap auditor, restatement, hasil peer review dan lain lain. Kedua, meskipun kami telah mengukur abnormal audit fees dengan model estimasi audit fee yang baik dan sesuai dengan hasil studi sebelumnya mengenai audit fee, masih ada kemungkinan model misstatement misalnya karena *endogeneity* dan *correlated omitted variables*. Ketiga, sampel kami berdasarkan pada perusahaan yang listed di BEI. Maka generalisasi hasil penelitian untuk perusahaan non listed harus dilakukan dengan hati-hati. Riset selanjutnya dapat mencoba mencari data pada perusahaan non listed.

Daftar Pustaka

- Krauß, Patrick, Paul Pronobis, Henning Zülch, Abnormal audit fees and audit quality: initial evidence from the German audit market, *Journal of Business Economics*, January 2015, Volume 85, Issue 1, pp 45-84
- Choi J-H, Kim J-B, Liu X, Simunic DA (2008) Audit pricing, legal liability regimes, and Big 4 premiums: theory and cross-country evidence. *Contemp Account Res* 25(1):55–99
- Choi J-H, Kim J-B, Liu X, Simunic DA (2009) Cross-listing audit fee premiums: theory and evidence. *Account Rev* 84(5):1429–1463
- Choi J-H, Kim J-B, Zang Y (2010) Do abnormally high audit fees impair audit quality? *Audit J Pract Theory* 29(2):73–97
- Craswell AT, Francis JR, Taylor SL (1995) Auditor brand name reputations and industry specializations. *J Account Econ* 20(3):297–322
- Daske H, Hail L, Leuz C, Verdi R (2013) Adopting a label: heterogeneity in the economic consequences around IAS/IFRS adoptions. *J Account Res* 51(3):495–547
- Davis LR, Soo BS, Trompeter GM (2009) Auditor tenure and the ability to meet or beat earnings forecasts. *Contemp Account Res* 26(2):517–548
- DeAngelo LE (1981a) Auditor independence, “low balling” and disclosure regulation. *J Account Econ* 3(2):113–127
- DeAngelo LE (1981b) Auditor size and audit quality. *J Account Econ* 3(3):183–199
- Dechow P, Dichev I (2002) The quality of accruals and earnings. *Account Rev* 77:35–59
- Dechow P, Sloan R, Sweeney A (1995) Detecting earnings management. *Account Rev* 70(2):193–225
- DeFond M, Jiambalvo J (1994) Debt covenant effects and the manipulation of accruals. *J Account Econ* 17(1–2):145–176
- DeFond M, Subramanyam K (1998) Auditor change and discretionary accruals. *J Account Econ* 25(1):35–67
- DeFond M, Raghunandan K, Subramanyam K (2002) Do non-audit services fees impair auditor independence? evidence from going concern audit opinions. *J Account Res* 40(4):1247–1274
- Deis D, Giroux G (1996) The effect of auditor changes on audit fees, audit hours, and audit quality. *J Account Public Policy* 15(1):55–76
- Djankov S, La Porta R, Lopez-de-Silanes F, Schleifer A (2008) The law and economics of self-dealing. *J Financ Econ* 88(3):430–465
- Dye RA (1991) Informationally motivated auditor replacement. *J Account Econ* 14(4):347–374

- Ernstberger J (2008) The value relevance of comprehensive income under IFRS and US GAAP: empirical evidence from Germany. *Int J Account Audit Perform Eval* 5(1):1–29
- Ernstberger J, Stich M, Vogler O (2012) Economic consequences of accounting enforcement reforms: the case of Germany. *Eur Account Rev* 21(2):217–251
- Ernstberger J, Koch C, Tan H-T (2013) Lead auditor expertise, audit quality, and audit fees. Working Paper
- Eshleman JD, Guo P (2013) Abnormal audit fees and audit quality: The importance of considering managerial incentives in tests of earnings management. *Audit J Pract Theory* (in press)
- European Commission (EU-Commission) (2010) Green paper. Audit policy: Lessons from the crises. Available at: http://ec.europa.eu/internal_market/auditing/reform/index_en.htm
- Francis JR, Wang D (2005) Impact of the SEC's public fee disclosure requirement on subsequent period fees and implications for market efficiency. *Audit J Pract Theory* 24(Suppl):145–160
- Francis JR, Maydew EL, Sparks HC (1999) The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Audit J Pract Theory* 18(2):17–34 82 P. Krauß et al.
- Frankel R, Johnson M, Nelson K (2002) The relation between auditors' fees for non-audit services and earnings quality. *Account Rev* 77(Suppl):71–105
- Gietzmann MB, Quick R (1998) Capping auditor liability: the German experience. *Account Organ Soc* 23(1):81–103
- Glaum M, Lichtblau K, Lindemann J (2004) The extent of earnings management in the US and Germany. *J Int Account Res* 3(2):45–77
- Goergen M, Manjon MC, Renneboog L (2008) Is the German system of corporate governance converging towards the Anglo-American model? *J Manage Gov* 12(1):37–71
- Gregory A, Collier P (1996) Audit fees and auditor change: an investigation of the persistence of fee reduction by type of change. *J Bus Finance Account* 23(1):13–28
- Gupta PP, Krishnan GV, Yu W (2009) You get what you pay for: An examination of audit quality when audit fee is low. Working Paper
- Hackethal A, Schmidt RH, Tyrell M (2005) Banks and German corporate governance: on the way to a capital market-based system? *Corporate Governance. An international. Review* 13(3):397–407
- Higgs JL, Skantz TR (2006) Audit and nonaudit fees and the market's reaction to earnings announcements. *Audit J Pract Theory* 25(1):1–26
- Hitz J-M, Ernstberger J, Stich M (2012) Enforcement of accounting standards in Europe: empirical evidence for the two-tier mechanism in Germany. *Eur Account Rev* 21(2):253–281
- Hoitash R, Markelevich A, Barragato CA (2007) Auditor fees and audit quality. *Managerial Audit J* 22(8):761–786
- Hribar P, Kraver T, Wilson R (2010) A new measure of accounting quality. Working Paper
- Ireland JC, Lennox CS (2002) The large audit firm fee premium: a case of selectivity bias? *J Account Audit Finance* 17(1):73–91
- Johnson VE, Khurana IK, Reynolds JK (2002) Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemp Account Res* 19(4):636–660
- Kinney WR, Libby R (2002) Discussion of the relation between auditors' fees for non-audit services and earnings management. *Account Rev* 77(Suppl):107–114
- Kinney W, Palmrose Z, Scholz S (2004) Auditor independence, non-audit services, and restatements: was the US Government right? *J Account Res* 42(3):561–588
- Koehler AG, Marten K-U, Quick R, Ruhnke K (2008) Audit regulation in Germany. Improvements driven by internationalization. *Auditing, Trust and Governance. Developing Regulation in Europe*. Routledge, London, pp 111–43
- Koehler AG, Marten K-U, Ratzinger NVS, Wagner M (2010) Prüfungshonorare in Deutschland—Determinanten und Implikationen. *J Bus Econ* 80(1):5–29 (*ZfB—Zeitschrift für Betriebswirtschaft*)
- Kothari SP, Leone AJ, Wasley CE (2001) Performance matched discretionary accrual measures. *J Account Econ* 39(1):163–197
- La Porta R, Lopez-de-Silanes F, Schleifer A, Vishny R (1997) Legal determinants of external finance. *J Finance* 52(3):1131–1150
- La Porta R, Lopez-de-Silanes F, Schleifer A (2006) What works in security laws? *J Finance* 61(1):1–32 Lane C (2003) Changes in corporate governance of German corporations: convergence to the Anglo-American model? *Compet Change* 7(2–3):79–100
- Larcker DF, Richardson SA (2004) Fees paid to audit firms, accrual choices, and corporate governance. *J Account Res* 42(3):625–658
- Leuz C, Nanda D, Wysocki PD (2003) Earnings management and investor protection: an international comparison. *J Financ Econ* 69(3):505–527
- Mitra S, Deis DR, Hossain M (2009) The association between audit fees and reported earnings quality in pre- and post-Sarbanes-Oxley regimes. *Rev Account Finance* 8(3):232–252

- Simunic DA (1980) The pricing of audit services: theory and evidence. *J Account Res* 18(1):161–190
- Simunic DA (1984) Auditing, consulting, and auditor independence. *J Account Res* 22(2):679–702
- Simunic DA, Stein MT (1996) The impact of litigation risk on audit pricing: a review of the economics and the evidence. *Audit J Pract Theory* 15(Suppl):119–134
- Srinidhi B, Gul FA (2007) The differential effects of auditors' non-audit and audit fees on accrual quality. *Contemp Account Res* 24(2):595–629
- Xie Z, Cai C, Ye J (2010) Abnormal audit fees and audit opinion—further evidence from China's capital market. *China J Account Res* 3(1):51–70